

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Melalui pendidikan, seseorang diajak untuk menggali potensinya agar di masa depan ia siap untuk bersaing dengan manusia lain untuk menghadapi situasi nyata dari kehidupan sehari-hari. Meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas termasuk hasil dari pendidikan yang dijalani oleh manusia, serta sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat berubah. Menurut Trianto (2010:1) ”perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pada pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan”.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab penuh dalam menjalankan pendidikan. Di dalam sekolah akan terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal pendidikan yang dijalani oleh anak usia 6-12 tahun. Disini, siswa akan menerima berbagai pengetahuan yang akan disampaikan oleh guru. Karena merupakan dasar, proses belajar mengajar yang dilakukan harus sesuai dengan tingkat dan kemampuan berpikir siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan yang sama dengan sistem pendidikan nasional

yaitu “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, 2012:6)

Trianto (2010:4) menyatakan “untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan”. Di dalam proses pembelajaran guru sering melakukan pembelajaran dengan konsep *teacher-centered* atau berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pelajaran IPS adalah pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran penting dalam usaha pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Namun, pelajaran IPS ini juga merupakan pelajaran yang cukup sering terjebak dalam proses pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Meskipun demikian, guru lebih suka menggunakan model tersebut karena guru cukup menjelaskan apa yang tersedia di buku tanpa perlu menggunakan alat peraga. Disini siswa hanya menerima pengetahuan dari guru tanpa bisa mengembangkan pemikirannya sendiri.

Dalam pengamatan peneliti di kelas IV SD 050656 Stabat, peneliti juga melihat pola pembelajaran yang konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga kurang memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajarannya pun siswa terlihat kurang antusias dalam menerima penjelasan dari guru. Masih banyak siswa yang bermain-main di tempat duduknya ketika

guru menerangkan. Minat siswa yang rendah pada pelajaran IPS ini juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Dari setiap kelas yang diamati hanya sekitar 15% dari jumlah siswa yang mau bertanya kepada guru apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak dimengerti.

Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut terjadi karena kurang bervariasinya metode ataupun model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga tidak memfasilitasi minat siswa pada pelajaran IPS ini. Jadi, sebagai alternatif pemecahan masalah di atas adalah meningkatkan pembelajaran IPS dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga siswa juga lebih berminat dalam belajar. Meninggalkan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa yang dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing – masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing – masing sesuai dengan urutannya. (Istarani, 2011:12)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilakukan dengan membentuk kelompok dengan anggota 4-8 orang dimana setiap anggota mendapatkan nomor yang berbeda. Masing-masing

kelompok bertugas memecahkan permasalahan dari guru yang nantinya akan dipresentasikan oleh siswa yang nomornya disebutkan.

Bila model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilakukan di dalam pelajaran IPS, diharapkan rasa bosan dalam mempelajarinya akan hilang. Karena dengan bekerja sama dengan teman akan memunculkan rasa senang dalam belajar, serta menciptakan suasana yang lebih bergairah karena ada unsur kompetisi di dalamnya. Siswa dengan kemampuan berbeda akan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apalagi dengan materi masalah sosial, siswa akan diajak bertukar pikiran mengenai masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Masing-masing kelompok akan berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam memecahkan masalah yang disampaikan guru. Guru sebagai fasilitator juga membimbing dan mengawasi kerja setiap kelompok. Diusahakan jangan sampai ada siswa yang tidak ikut bekerja dan hanya menerima pendapat saja.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa akan dilatih untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan serta diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Dengan bekerja sama, siswa akan memiliki sikap sosial lebih baik dan menimbulkan rasa senang dalam belajar. Bila rasa senang muncul, kebosanan terhadap pelajaran IPS juga akan berkurang sehingga minat belajar siswa juga akan lebih meningkat.

Oleh karena permasalahan tersebut, peneliti mengambil judul: **”Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri 050656 Stabat Tahun Ajaran 2012/2013”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran IPS.
2. Suasana belajar yang membosankan.
3. Hasil belajar siswa pada pelajaran IPS masih rendah.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional.
5. Kurangnya interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Melihat identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, dan mengingat keterbatasan peneliti dari segi waktu, dana dan tenaga, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah: **”Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Mata Pelajaran IPS Materi Masalah Sosial Di Kelas IV SD Negeri 050656 Stabat Tahun Ajaran 2012/2013”**

#### 1.4 Perumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “ Apakah dengan penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada materi masalah sosial di kelas IV SD Negeri 050656 Stabat tahun ajaran 2012/2013?”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa kelas IV SD Negeri 050656 Stabat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa: agar tercipta kebiasaan-kebiasaan bekerjasama dalam kelompok dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan minat belajar siswa
- b. Bagi guru : memberi masukan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan menerapkannya sehingga mampu meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah : dapat memberikan, mendorong, memfasilitasi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini, sehingga guru tidak selalu menggunakan metode yang konvensional.

- d. Bagi peneliti lain : sebagai bahan acuan atau referensi untuk meneliti masalah tentang penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran IPS.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY